

NASKAH ORISINAL

Revitalisasi Motif Kuno Dan Pelatihan Membatik Muda Untuk Meningkatkan Usaha Ekonomi Masyarakat Yang Berkelanjutan Di Desa Kemiren Banyuwangi

Luchman Hakim^{1,*} | Widha Kusumaningdyah² | Brian Rahardi¹ | Titanio Auditya Pribadi³

¹Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia.

²Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia.

³Pusat Studi Pariwisata, Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia.

Korespondensi

*Luchman Hakim, Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia. Alamat e-mail: luchman@ub.ac.id

Alamat

Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Jl. Veteran, Malang 65145.

Abstrak

Desa Kemiren di Kabupaten Banyuwangi memiliki kekayaan budaya yang perlu dijaga kelestariannya, salah satunya Adalah batik Kemiren. Hal ini mendorong perlunya dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk melakukan identifikasi dan mengkaji motif batik Kemiren yang perlu dilakukan revitalisasi, peningkatan pengetahuan terkait motif batik kuno, serta peningkatan keterampilan membatik pada generasi muda di Desa Kemiren. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang meliputi: 1) Identifikasi bersama mitra dalam menentukan jenis motif batik Kemiren yang perlu dilakukan revitalisasi, 2) Kegiatan sosialisasi materi batik dan revitalisasi motif batik Kemiren, 3) Pelaksanaan proses pembuatan batik dengan Teknik canting dan cap. Peserta dari kegiatan ini Adalah masyarakat desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi. Peserta diberikan pre-test dan post-test untuk mengetahui perbedaan pemahaman terkait kegiatan yang dilaksanakan sebelum dan sesudah pelaksanaan. Kegiatan ini mendapat antusiasme tinggi dari masyarakat Desa Kemiren, terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan terkait proses membatik pada Masyarakat desa Kemiren dalam mengikuti kegiatan. Instrumen berupa buku batik Banyuwangi yang telah disusun, juga membantu masyarakat dalam mendesain motif revitalisasi batik kuno Banyuwangi. Melalui hasil ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang telah dilaksanakan sangat diperlukan dalam meningkatkan sumber daya manusia yang kreatif di Banyuwangi.

Kata Kunci:

Batik, Desa Kemiren, Industri Kreatif, *Revitalization*.

1 | PENDAHULUAN

1.1 | Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan budaya^[1]. Namun, di era modernisasi dan globalisasi berakibat terhadap degradasi nilai-nilai budaya di masyarakat. Batik merupakan hasil budaya masyarakat yang diwariskan turun menurun. Tahun 2009 UNESCO menetapkan batik sebagai warisan budaya Indonesia, motif batik pada setiap daerah memiliki ciri khas, kisah, filosofi serta makna yang mendalam, sering kali berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, keindahan alam dan kepercayaan masyarakat setempat^[2]. Di era Kerajaan batik digunakan oleh kalangan raja dan keluarga raja, dengan motif yang melambangkan kekuatan dan filosofi dalam kehidupan. Motif yang sangat familiar di era Kerajaan diantaranya motif garuda.

Era globalisasi dan perkembangan teknologi menjadikan batik konvensional mengalami peningkatan pada produksi, motif dan warna lebih menarik dibandingkan dengan batik tradisional masyarakat^[3]. Hal ini, menjadi permasalahan di masyarakat terkait adanya batik konvensional terhadap perkembangan batik kuno/lokal di masyarakat. Selain itu, beragam permasalahan yang menjadikan pengrajin batik di masyarakat menurun adalah keminatan dan pendapatan pengrajin batik yang tidak pasti^[4]. Menu-runnya minat generasi muda aktif dalam pengrajin batik, hal ini sesuai dengan Saputra & Prasetyo. (2023) mayoritas pengrajin batik di masyarakat berusia 50-65 tahun^[5]. Namun lebih dari itu, permasalahan yang terjadi saat ini pada pengrajin batik lokal di Kabupaten Banyuwangi khususnya adalah keterbatasan alat dan bahan untuk meningkatkan persaingan segmen pasar batik modern saat ini yang menghadirkan warna lebih menarik hingga motif yang beragam.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki keanekaragaman budaya dan sejarah yang masih lestari di masyarakat lokal^[6]. Kurangnya familiar dan ekspos terhadap batik lokal Kabupaten Banyuwangi dikarenakan minimnya pengrajin pembatik dan regenerasi pembatik di usia muda. Banyuwangi sangat di dikenal dengan motif Gajah Oling yang menurut masyarakat motif tersebut memiliki makna yang tersirat yaitu melambangkan kekuatan, keagungan dan keyakinan terhadap keagungan Tuhan yang Maha Esa^[7]. Selain itu, masih banyak lagi motif Batik Banyuwangi selain Gajah Oling, diantaranya kopi pecah, kangkong setingkes, totogan dan wader kesit hingga banyak lainnya. Kurangnya eksplorasi dan regenerasi pada batik di Banyuwangi menjadikan motif tersebut kurang diketahui pada publik umum. Hal ini sangat penting dilakukannya revitalisasi motif batik kuno guna mengenalkan beragam motif di masyarakat.

Pengrajin batik di Kabupaten Banyuwangi mengalami penurunan, hasil yang didapatkan oleh penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa diketahui 26 unit usaha batik yang ada dan 12 diantaranya yang mengalami perkembangan^[8]. Desa Kemiren merupakan desa wisata dan desa adat yang masih dipertahankan budaya dan kearifan lokal di masyarakatnya, batik merupakan bagian dari masyarakat Osing yang sulit di pisahkan. Menurut Mitra pengrajin batik di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi berkisar hanya 30% saja, hal ini di pengaruhi oleh banyak aspek di antaranya segmen pasar, minimnya minat generasi muda terhadap batik tradisional dan teknik membatik yang rumit. Dalam menghadapi situasi degradasi budaya dan minimnya minat generasi muda sebagai pengrajin batik di masyarakat perlu dijalankan Langkah-langkah untuk melestarikan batik lokal. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat Strategis. Kurangnya kajian terhadap motif batik dan peningkatan *skill* generasi muda dalam membatik guna melestarikan budaya batik di Kabupaten Banyuwangi yang dapat mendukung pengembangan desa adat Kemiren Banyuwangi. Tujuan pengabdian ini adalah 1) Melakukan Revitalisasi motif batik kuno di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi, 2) Meningkatkan *skill* dan pendampingan pembuatan batik pada generasi muda di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi dan 3) melakukan strategis peningkatan mutu promosi dan pelestarian batik di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi.

1.2 | Solusi Permasalahan atau Strategi Kegiatan

Permasalahan yang dihadapi mitra dan kelompok sasaran secara umum adalah pelestarian batik lokal (Batik Kemiren) yang menjadi identitas Masyarakat lokal dan menjadi salah satu warisan kekayaan berharga. Tidak banyak generasi muda yang menggeluti batik, sehingga secara komunitas hal tersebut menjadi ancaman bagi kepunahan batik lokal.

1.3 | Target Luaran

1. *Soft skill* dan *hard skill* generasi muda dalam membatik
2. Revitalisasi motif batik kuno Banyuwangi khususnya Desa Kemiren

3. Meningkatnya partisipasi generasi muda dalam membatik

2 | TINJAUAN PUSTAKA

2.1 | Target Luaran Pengabdian Masyarakat

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan kearifan lokal dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah batik, di masyarakat Osing kain Batik merupakan identitas dan budaya yang harus tetap dilestarikan. Menurut^[8] menunjukkan bahwa diketahui 26 unit usaha batik yang ada dan 12 diantaranya yang mengalami perkembangan. Hal ini, sangat diperlukan untuk revitalisasi motif dan meningkatkan *skill* dan minat generasi muda di desa Kemiren.

Era digital dan modern saat ini batik tidak hanya warisan budaya, namun batik merupakan identitas dan sumber penguatan ekonomi masyarakat lokal. Sangat pentingnya jika dilakukan “revitalisasi” dengan beragam pendekatan diantaranya inovasi motif, teknologi hingga pemasaran. Salah satu teknik yang dilakukan implementasi terhadap motif batik Banyuwangi tradisional pengabdian ini adalah revitalisasi motif tradisional. Revitalisasi motif merupakan salah satu teknik revitalisasi batik dengan mengembangkan motif batik tradisional dan menggabungkan dengan motif kontemporer yang bertujuan mengikuti tren pasar modern dan tidak menghilangkan ciri khas batik^[9]. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan melakukan revitalisasi motif tradisional batik Banyuwangi yang disesuaikan dengan permintaan pasar modern, selain itu, meningkatkan *skill* dan pengetahuan terhadap generasi muda tentang batik tradisional dengan tujuan berkelanjutan dan pelestarian budaya di suku Osing Kabupaten Banyuwangi.

2.2 | Batik Tradisional

Batik tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai dan ciri khas tinggi di masyarakat lokal^[10]. Dalam sejarahnya kata Batik didapatkan dari bahasa Jawa “ambra” dan “titik”, istilah batik diyakini berasal dari kata-kata Jawa “ambatik” atau “tritik,” di mana akhiran “tik” dalam setiap kata diterjemahkan sebagai “membuat titik-titik kecil”^[11]. Batik merupakan identitas dan kearifan lokal yang masih melekat di masyarakat khususnya pulau Jawa, setiap wilayah yang ada di pulau Jawa memiliki motif dan corak warna yang berbeda-beda berdasarkan sejarahnya.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah di pulau Jawa yang memiliki keanekaragaman motif batik dan corak warna dibandingkan dengan bagian wilayah lainnya yang ada di pulau Jawa. Motif batik pada masyarakat lokal diyakini tidak sekedar ornamen dekoratif, melainkan mengandung makna filosofis yang mendalam, mencerminkan pandangan hidup, nilai-nilai sosial, dan identitas budaya masyarakat pembuatnya^[12]. Motif batik yang ada di Kabupaten Banyuwangi terdapat

2.3 | Revitalisasi Motif Batik Tradisional

Batik merupakan produk budaya dan seni yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya Indonesia^[13]. Namun demikian, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, motif-motif batik tradisional menghadapi tantangan serius terkait pelestarian, regenerasi, dan relevansi di pasar kontemporer. Revitalisasi motif batik tradisional menjadi upaya krusial yang melibatkan berbagai dimensi mulai dari konteks budaya, inovasi desain, pemanfaatan teknologi, hingga pemberdayaan pengrajin^[14]. Batik tradisional di Kabupaten Banyuwangi memiliki motif tradisional dengan pewarnaan SOGAN, merupakan warna yang tidak cerah/nyetrik dengan filosofi kerendahan hati. Jenis warna SOGAN diantaranya adalah coklat tua, coklat muda, gading dan hitam.

Teknik revitalisasi motif batik tradisional bertujuan untuk meregenerasi motif tradisional dan memberikan warna yang menarik yang dikombinasikan dengan warna SOGAN. Selain pewarnaan, revitalisasi yang dilakukan adalah penggabungan motif tradisional dengan motif sumber daya alam yang memiliki makna atau motif yang menarik dalam industri tekstil modern saat ini. Kabupaten Banyuwangi memiliki keanekaragaman jenis motif batik tradisional pada dekade terakhir masih sangat minimnya revitalisasi terhadap motif tradisional yang telah diturunkan dari generasi ke generasi diantaranya Kopi Pecah, Sekar Jagad Blambangan, dan Gajah Oling yang merupakan motif khas dari Kabupaten Banyuwangi.

2.4 | Strategi Pemberdayaan Batik Tradisional Desa Kemiren

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan dalam membantu masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya alam dan inovasi dalam penerapan produksi batik tradisional yang dilakukannya revitalisasi guna memiliki nilai lebih secara ekonomi dan filosofi budaya. Selain itu, revitalisasi batik merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan nilai dari batik tradisional yang dapat bersaing secara nasional dengan industri tekstil terbaru. Pertama, melakukan tahapan persiapan yang didampingi oleh mitra kerajasa pengabdian masyarakat yaitu Dewa Batik meliputi identifikasi jenis motif tradisional desa Kemiren, menyiapkan bahan materi edukasi yang mudah dipahami dan menyediakan infrastruktur pendukung. Kedua, mengundang generasi muda dan kelompok masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pelatihan dan edukasi batik tradisional Kemiren dengan tujuan meningkatkan *skill* dan pengetahuan masyarakat lokal. Dalam mengatasi teknik revitalisasi yang rumit mitra memberikan keanekaragaman motif yang dapat dipadukan dalam satu kain batik dengan desain yang modern dan memiliki nilai budaya.

2.5 | Studi Terdahulu

Revitalisasi dalam teknik pembuatan batik merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam industri tekstil untuk memberikan kombinasi motif dan pemberian pewarnaan yang menarik di era modern. Menurut Erfan, dkk 2022^[15] menjelaskan revitalisasi dalam masyarakat sangat perlu dilakukan, mengingat adopsi inovasi terbaru di era modern saat ini. Keseimbangan inovasi dan nilai budaya harus diutamakan guna mempertahankan makna simbolik motif batik dan mengatasi risiko kehilangan identitas budaya akibat modernisasi yang terlalu cepat^[16].

3 | METODE KEGIATAN

3.1 | Target Luaran Pengabdian Masyarakat

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan kearifan lokal dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah batik, di masyarakat Osing kain Batik merupakan identitas dan budaya yang harus tetap dilestarikan. Menurut^[8] menunjukkan bahwa diketahui 26 unit usaha batik yang ada dan 12 diantaranya yang mengalami perkembangan. Hal ini, sangat diperlukan untuk revitalisasi motif dan meningkatkan *skill* dan minat generasi muda di desa Kemiren.

Era digital dan modern saat ini batik tidak hanya warisan budaya, namun batik merupakan identitas dan sumber penguatan ekonomi masyarakat lokal. Sangat pentingnya jika dilakukan “revitalisasi” dengan beragam pendekatan diantaranya inovasi motif, teknologi hingga pemasaran. Salah satu teknik yang dilakukan implementasi terhadap motif batik Banyuwangi tradisional pengabdian ini adalah revitalisasi motif tradisional. Revitalisasi motif merupakan salah satu teknik revitalisasi batik dengan mengembangkan motif batik tradisional dan menggabungkan dengan motif kontemporer yang bertujuan mengikuti tren pasar modern dan tidak menghilangkan ciri khas batik^[9]. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan melakukan revitalisasi motif tradisional batik Banyuwangi yang disesuaikan dengan permintaan pasar modern, selain itu, meningkatkan *skill* dan pengetahuan terhadap generasi muda tentang batik tradisional dengan tujuan berkelanjutan dan pelestarian budaya di suku Osing Kabupaten Banyuwangi.

3.2 | Batik Tradisional

Batik tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai dan ciri khas tinggi di masyarakat lokal^[10]. Dalam sejarahnya kata Batik didapatkan dari bahasa Jawa “amba” dan “titik”, istilah batik diyakini berasal dari kata-kata Jawa “ambatik” atau “tritik,” di mana akhiran “tik” dalam setiap kata diterjemahkan sebagai “membuat titik-titik kecil”^[11]. Batik merupakan identitas dan kearifan lokal yang masih melekat di masyarakat khususnya pulau Jawa, setiap wilayah yang ada di pulau Jawa memiliki motif dan corak warna yang berbeda-beda berdasarkan sejarahnya.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah di pulau Jawa yang memiliki keanekaragaman motif batik dan corak warna dibandingkan dengan bagian wilayah lainnya yang ada di pulau Jawa. Motif batik pada masyarakat lokal diyakini tidak sekedar ornamen dekoratif, melainkan mengandung makna filosofis yang mendalam, mencerminkan pandangan hidup, nilai-nilai sosial, dan identitas budaya masyarakat pembuatnya^[12]. Motif batik yang ada di Kabupaten Banyuwangi terdapat

3.3 | Revitalisasi Motif Batik Tradisional

Batik merupakan produk budaya dan seni yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya Indonesia^[13]. Namun demikian, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, motif-motif batik tradisional menghadapi tantangan serius terkait pelestarian, regenerasi, dan relevansi di pasar kontemporer. Revitalisasi motif batik tradisional menjadi upaya krusial yang melibatkan berbagai dimensi mulai dari konteks budaya, inovasi desain, pemanfaatan teknologi, hingga pemberdayaan pengrajin^[14]. Batik tradisional di Kabupaten Banyuwangi memiliki motif tradisional dengan pewarnaan SOGAN, merupakan warna yang tidak cerah/nyentrik dengan filosofi kerendahan hati. Jenis warna SOGAN diantaranya adalah coklat tua, coklat muda, gading dan hitam.

Teknik revitalisasi motif batik tradisional bertujuan untuk meregenerasi motif tradisional dan memberikan warna yang menarik yang dikombinasikan dengan warna SOGAN. Selain pewarnaan, revitalisasi yang dilakukan adalah penggabungan motif tradisional dengan motif sumber daya alam yang memiliki makna atau motif yang menarik dalam industri tekstil modern saat ini. Kabupaten Banyuwangi memiliki keanekaragaman jenis motif batik tradisional pada dekade terakhir masih sangat minimnya revitalisasi terhadap motif tradisional yang telah diturunkan dari generasi ke generasi diantaranya Kopi Pecah, Sekar Jagad Blambangan, dan Gajah Oling yang merupakan motif khas dari Kabupaten Banyuwangi.

3.4 | Strategi Pemberdayaan Batik Tradisional Desa Kemiren

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan dalam membantu masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya alam dan inovasi dalam penerapan produksi batik tradisional yang dilakukannya revitalisasi guna memiliki nilai lebih secara ekonomi dan filosofi budaya. Selain itu, revitalisasi batik merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan nilai dari batik tradisional yang dapat bersaing secara nasional dengan industri tekstil terbaru. Pertama, melakukan tahapan persiapan yang didampingi oleh mitra kerjasama pengabdian masyarakat yaitu Dewa Batik meliputi identifikasi jenis motif tradisional desa Kemiren, menyiapkan bahan materi edukasi yang mudah dipahami dan menyediakan infrastruktur pendukung. Kedua, mengundang generasi muda dan kelompok masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pelatihan dan edukasi batik tradisional Kemiren dengan tujuan meningkatkan *skill* dan pengetahuan masyarakat lokal. Dalam mengatasi teknik revitalisasi yang rumit mitra memberikan keanekaragaman motif yang dapat dipadukan dalam satu kain batik dengan desain yang modern dan memiliki nilai budaya.

3.5 | Studi Terdahulu

3.6 | Tahapan Solusi Kegiatan

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi dengan tahapan-tahapan dalam proses pengabdian untuk mencapai tujuan revitalisasi batik kuno Banyuwangi dan meningkatkan *skill* generasi muda dalam membatik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 5 hari dengan beberapa tahapan utama.

1. Kegiatan pertama yaitu melakukan *test* terhadap masyarakat lokal sebelum mengikuti edukasi dan pelatihan membatik yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan *skill* masyarakat terhadap teknik membatik. Setelahnya, masyarakat melakukan kegiatan edukasi yang diberikan oleh narasumber yaitu *founder* mitra Dewa Batik dan tokoh budayawan desa Kemiren.
2. Setelah sesi edukasi yang dilakukan pada hari pertama, selanjutnya melakukan praktek secara langsung dalam teknik teknik membatik yang dijelaskan pada hari pertama. Praktek yang dilakukan oleh generasi muda dan masyarakat lokal yaitu sketsa batik, proses canting, proses *stemp*, proses pewarnaan, dan proses lorot (yang merupakan proses untuk menghilangkan lilin pada batik). Kegiatan ini berlangsung lebih lama dengan estimasi waktu 3 hari, karena setiap prosesnya memiliki tingkat kesulitan dan waktu yang lebih lama.
3. Sesi berikutnya adalah *branding* dan promosi produk secara media sosial, sesi ini dilakukan dengan metode edukasi atau presentasi terhadap partisipasi. Materi yang diberikan adalah strategi *marketing* pada *market place* modern (Shopee, instagram). Setelah sesi edukasi selesai, masyarakat lokal oleh tim pengabdian dan mitra disarankan untuk pengambilan dokumentasi foto produk yang semenarik mungkin. Bertujuan untuk publikasi pada media *market place* online yang ada dan meningkatkan daya tarik pembeli terhadap hasil produks batik tradisional yang telah dilakukan revitalisasi.

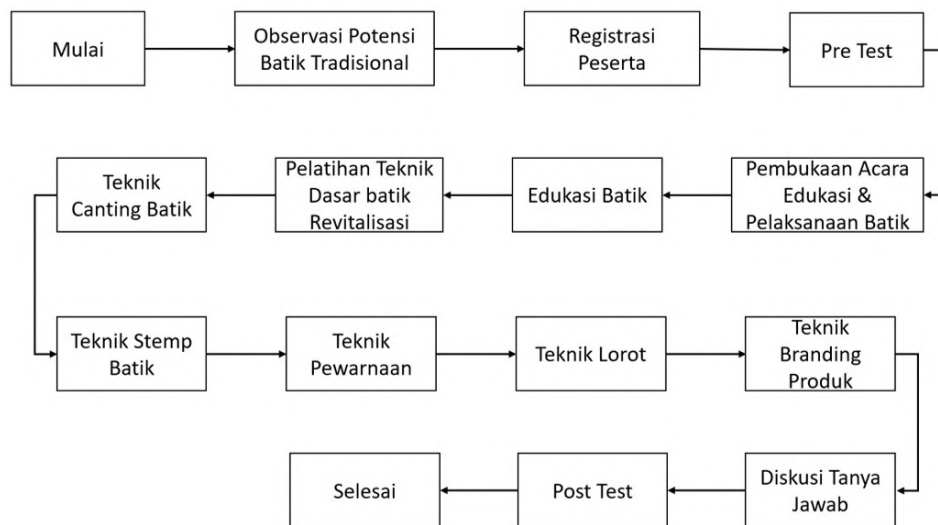
4. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, dilakukan *post test* yang dilakukan pada akhir kegiatan pengabdian masyarakat terhadap keseluruhan peserta pelatihan pembatik muda di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. Tujuannya adalah evaluasi dari kegiatan dan mengetahui dampak dari kegiatan pelatihan terhadap masyarakat lokal.

3.7 | Uraian Tugas Masing-Masing Anggota Tim Pengabdian Masyarakat

Ketua tim dan Dosen dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini bertugas sebagai koordinator dengan mitra masyarakat, menyusun materi pelatihan, mengatur jadwal kegiatan serta bertanggung jawab penuh kegiatan di lapangan hingga pelaporan akhir kegiatan.

Mahasiswa meruapakan tim pelaksana kegiatan dengan pembagian tugas diantaranya:

1. Sie Perlengkapan: Menyiapkan peralatan praktek membatik dan ruangan yang digunakan sebagai presentasi edukasi membatik.
2. Sie Dokumentasi: mengambil foto dan vidio kegiatan yang digunakan sebagai bahan laporan kegiatan
3. Sie Kesekretariatan: Menangani pendaftaran peserta, daftar hadir dan pembagian modul batik
4. Sie Konsumsi: menyiapkan konsumsi untuk peserta dan panitia selama kegiatan berlangsung
5. Sie Acara: mengatur jadwal sesi edukasi dan pelatihan praktek membatik selama berlangsungnya kegiatan.



Gambar 1 Diagram Alur Kegiatan.

4 | HASIL DAN DISKUSI

Hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dengan Tim Pengabdian Universitas Brawijaya dengan mitra pengabdian Dewa Batik Banyuwangi. Desain batik kuno Banyuwangi perlu dilakukan revitalisasi dengan motif yang lebih modern dan tetap memiliki nuansa filosofi setiap motifnya.

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan dimulai dengan perencanaan dalam *timeline* pengabdian. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 26-28 Juli 2025. Jumlah peserta dalam kegiatan ini sekitar 25 orang, peserta dalam kegiatan pengabdian ini berfokus pada generasi muda hampir 70% usia dari 20-27 tahun. Kegiatan berupa sosialisasi pemberdayaan masyarakat, peningkatan dan pengembangan ekonomi kreatif yang perlu dilakukannya kajian dengan pendampingan pembuatan batik tulis dan cap.

Tahapan yang dilakukan dalam pengabdian revitalisasi motif batik kuno Banyuwangi diantaranya: Observasi motif, tahapan revitalisasi motif batik, tahapan proses membatik, tahapan pemasaran dan promosi batik dan tahapan evaluasi pengabdian masyarakat.

4.1 | Tahapan Observasi

Tahapan observasi pada revitalisasi motif batik kuno Banyuwangi tujuannya adalah melakukan pengamatan dan eksplorasi beragam motif batik yang ada di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki filosofi dan sejarah dalam kegiatan masyarakat osing. Batik pada masyarakat Osing bukan hanya sebatas sehalai kain yang menutupi tubuh, namun batik merupakan simbol masyarakat Osing dari masa kelahiran hingga masa kematian di masyarakat lokal.

1. Siklus Kelahiran (Mapag Bayi)

Siklus kelahiran secara lokal disebut dengan mapag bayi, secara harfiah mapag bayi secara harfiah yaitu menjemput atau menunggu bayi. Masyarakat osing memiliki tradisi yang dilakukan secara turun menurun “mapag bayi” dengan melakukan menggendong bayi yang baru dilahirkan menggunakan jarit (selendang). Masyarakat Osing menggunakan jarit yang dibuat dari tenun kain batik yang saat ini mulai mengalami degradasi di masyarakat lokal dengan motif motif yang memiliki filosofi dan makna mendalam. Motif batik yang digunakan dalam siklus kelahiran (Mapag bayi) diantaranya: Wader Kesit dan Kopi Pecah.

2. Siklus Pernikahan

Tradisi suku Osing pada pernikahan tidak lepas dengan batik tradisional dalam prosesi pernikahan, Pada proses perkawinan terdapat 3 jenis prosesi yaitu angkat-angkatan, colongan dan ngeleboni. Rangkaian proses pernikahan diawali doa kepada leluhur untuk restu, *mocoan*, akad, sedekahan. Tiap prosesnya pengantin menggunakan batik yang berbeda beda yang dibawa atau diwariskan oleh orang tua mempelai. Motif diantaranya: motif tambal dan truntum.

Motif tambal memiliki filosofi menambal atau memperbaiki, dalam konteks ini manusia pasti melakukan perbaikan diri menuju kehidupan yang lebih baik. Motif Truntum memiliki makna mengarahkan (menuntun), motif ini digunakan saat siklus upacara temu manten yang diharapkan orang tua berkewajiban menuntun kedua mempelai memasuki hidup baru atau berumah tangga.

3. Siklus Kematian

Siklus kematian merupakan motif batik yang digunakan pada masyarakat lokal jika berusia lanjut, motif batik yang digunakan bertujuan sebagai pengingat pada masyarakat lokal. Menurut keyakinan masyarakat lokal manusia harus sudah “durma” dan bersiap siap “pangkur”. Durma merupakan makna dari berbakti, sedangkan “pungkur” merupakan fase yang sudah tidak berfokus pada urusan dunia akan tetapi sudah fokus peningkatan spiritualitas dan Rohani. Motif yang biasa digunakan pada fase ini diantaranya : Motif totogan, Jenon, Sembrug cacing, dan Blarak sempal.

4.2 | Tahapan Revitalisasi

Tahapan revitalisasi merupakan proses memberikan Kesan motif baru dari motif batik sebelumnya, penambahan motif yang baru tanpa menghilangkan makna filosofi pada batik itu sendiri. Dalam pelaksanaannya revitalisasi peserta dan tim Pengabdian melakukan penambahan beberapa motif seperti motif kangkong setingkes, paras gempal, gajah oling dan garuda mungkur. Motif tersebut di gunakan pada kain batik yang dimanfaatkan sebagai sarung, sal hingga udeng tradisional masyarakat osing). Selain penggabungan motif tim pengabdian melakukan revitalisasi pewarnaan yang lebih menarik, diantaranya merah, biru, hingga emas dengan tujuan memberikan kombinasi warna modern dan *luxury* terhadap batik. Setiap motifnya memiliki makna dalam filosofi masyarakat osing. Kangkung setingkes memiliki makna kesatuan dan kerukunan, Paras gempal memiliki makna hati keras manusia dapat luluh karena kasih sayang, Gajah oling memiliki makna meningkatkan manusia selalu mengingat kebesaran tuhan. Selain itu terdapat, motif Garuda mungkur memiliki makna dalam kebijaksanaan dalam hidup dan kepemimpinan diri.

4.3 | Tahapan Pelatihan

Pelatihan membatik revitalisasi motif kuno batik Banyuwangi yang dilakukan bersama generasi muda di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah Banyuwangi. Pelatihan yang dilakukan dibagi beberapa tahapan diantaranya pembuatan sketsa batik, Teknik tulis



Gambar 2 Tahapan yang dilakukan dalam pengabdian revitalisasi motif batik: (a) Proses Revitalisasi Motif Batik Kuno Banyuwangi, (b) Proses Sketsa Motif Batik pada Kain, (c) Melakukan Teknik Mencanting pada kain, (d) Teknik *Stemp* atau Mencetak Motif Batik.

dan cap, pewarnaan dan pelunturan lilin (lorot). Proses pelatihan membatik membutuhkan beragam alat dan bahan, bahan yang dibutuhkan diantaranya kain putih (mori), canting, gawangan, lilin, wajan dan kompor, larutan, dan timbangan.

1. Kain putih (mori)

Proses membatik sangat diperlukan adanya kain putih untuk mencap atau menuliskan batik. Kain yang digunakan untuk membuat batik adalah kain mori. Namun, bisa juga menggunakan kain katun maupun kain sutra sebagai medianya. Kain yang baru dilakukan proses diketel (proses menghilangkan kanji pada kain dengan cara diuleni dalam larutan minyak kacang).

2. Canting

Canting merupakan alat yang digunakan untuk mengambil lilin di dari dalam wadah. Lilin merupakan bahan utama yang digunakan dalam proses membatik dalam membuat motif pada kain. Canting tradisional terbuat dari bahan tembaga dan gagangnya berbahan kayu, pada canting terdapat wadah lilin yang bernama nyamplung. Nyamplung merupakan wadah terbuat dari tembaga dengan fungsi sebagai menampung lilin dan akan menutup sejumlah bagian kain agar tidak terkena warna.

3. Gawangan

Proses membatik sangat memerlukan gawangan sebagai fungsi untuk menyampirkan atau menjemur kain, umumnya berjenis kain yang halus atau jenis kain mori. Bahan dasar gawangan pada umumnya terbuat dari bambu, kayu. Alat bantu gawangan sangat memudahkan pengrajin batik bisa membatik dengan lebih leluasa dan menggunakan Teknik yang sesuai.

4. Lilin

Lilin batik merupakan bahan utama dari proses membatik untuk membuat motif batik pada kain. Cara menggunakan lilin untuk menjadikan sebagai motif dengan dicairkan terlebih dahulu.

5. Larutan Pewarna

Larutan pewarna biasanya digunakan untuk mewarnai motif pada kain agar nantinya motif-motif pada kain agar Nampak hidup dan bercorak *elegant*. Pewarnaan yang digunakan di masyarakat lokal di bagi menjadi dua diantaranya pewarna tekstil dan alami, Pewarna alami yang didapatkan dari bahan alam seperti kayu secang dan mahoni.

Proses selanjutnya yaitu proses pembuatan batik yang merupakan hasil revitalisasi motif batik kuno Banyuwangi, Proses diawali oleh sketsa motif, canting/stemp, proses pewarnaan dan proses lorot.

1. Sketsa batik

Proses ini merupakan pembuatan sketsa motif batik yang akan dilakukan di atas kain, pada prosesnya penggambaran menggunakan pensil agar memudahkan penghapusan pada motif yang salah dan meminimalisir kerusakan pada kain.

Sketsa ini sering dilakukan pada batik batik tulis di bandingkan dengan batik *stemp*, pada batik *stemp* bisa dilakukan namun pada area area yang ingin ditekankan atau *central* pada motif kain batik dengan skala yang lebih besar.

2. Proses mencanting

Selanjutnya dari proses sketsa dilakukan mencanting, mencanting merupakan Teknik yang rumit dan cenderung susah untuk generasi generasi muda, karena memerlukan kesabaran dan ketelitian yang tinggi. Mayoritas peserta pelatihan membatik memilih Teknik *stemp* dalam membuat batik dibandingkan dengan mencanting. Proses mencanting pada pelatihan membatik menggunakan 2 teknik, canting motif dan canting *block*, canting motif merupakan Teknik mencanting untuk membuat motif motif yang di inginkan, sedangkan canting *block* merupakan Teknik untuk menutupi warna pada motif yang di inginkan.

3. Proses Stemp (cetak)

Teknik *stemp* merupakan Teknik membuat motif pada batik namun menggunakan alat *stemp* yang sudah di desain dengan motif motif tertentu. Pada pelatihan membatik Teknik ini merupakan Teknik yang disukai oleh peserta membatik. *Stemp* yang digunakan merupakan motif dengan bentuk hasil dari revitalisasi motif kuno Banyuwangi. *Stemp* yang digunakan terdapat beragam ukuran ada *stemp* pada area pinggir kain atau yang disebut dasaran, ada *stemp* motif utama. Peserta pelatihan pada Teknik ini menggunakan *stemp* pinggiran terlebih dahulu yang bertujuan untuk membuat *frame* pada kain batik setelahnya melakukan *stemp* pada area Tengah dengan beragam motif hasil revitalisasi.

4. Proses pewarnaan

Proses pewarnaan yaitu tahapan setelah pembuatan motif menggunakan lilin dengan Teknik canting maupun *stemp*. Pada pewarnaan menggunakan sogen, warna sogen merupakan warna coklat kekuningan hingga coklat kehitaman. Warna ini merupakan ciri khas batik Banyuwangi dengan pewarnaan yang tidak menyala dengan warna warna seperti merah atau yang lain. Warna sogen menurut masyarakat Osing memiliki filosofi rendah hati. Pelatihan ini menggunakan Teknik pewarnaan dua yaitu teknik mewarnai secara mengkuas yang bertujuan memberikan Kesan warna yang beragam, dan teknik celup yaitu pewarnaan yang dicelupkan pada wadah besar dengan dasar warna tertentu.



Gambar 3 Teknik Pewarnaan Colet (Menguas).

5. Proses Lorod

Proses lorod merupakan proses setelah selesai melakukan pewarnaan dan mengunci warna dengan cairan kimia agar tidak luntur jika dicuci. Selanjutnya proses lorod merupakan proses terakhir dalam meluruhkan lilin pada kain batik dengan menggunakan air yang mendidih. Setelah proses ini selesai kain batik yang hilang lilinnya siap dilakukan penjemuran.

4.4 | Tahapan Promosi dan Branding Batik

Tahapan ini hasil dari membatik Tim Pengabdian dan mitra Dewa batik melakukan foto produk dengan melibatkan generasi muda masyarakat sekitar pengabdian, foto produk bertujuan dapat diunggah dan disebarluaskan melalui media sosial dan media cetak seperti berita. Hasil dari kegiatan pengabdian tidak diperuntukkan untuk penjualan dan komersialisasi, pengambilan foto produk bertujuan untuk membuat *flyer* promosi terhadap hasil dari revitalisasi batik tradisional Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. Hal ini, diharapkan di kemudian hari terdapat pemesanan atau komersialisasi produk-produk yang dihasilkan oleh generasi muda di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi.

Di era digitalisasi media sosial merupakan salah satu pusat informasi yang mudah dan minim pembiayaan dalam melakukan promosi, generasi muda di ajarkan dalam mengembangkan media sosial mereka masing-masing yang bertujuan mengangkat produk produk batik lokal Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi.



Gambar 4 Dokumentasi *Branding* Produk Motif Batik Karya Generasi Muda.

Foto produk yang digunakan merupakan hasil dari pembuatan batik yang dilaksanakan dalam pelatihan. Produk yang dihasilkan diantaranya syal batik, sarung batik, udeng batik, dan jarik batik. Produk ini di pilih karena merupakan identitas suku Osing dalam membuat karya batik selain pakaiannya, udeng batik merupakan seperti simbol khas dari suku Osing di masyarakat lokal, Hal ini sudah digunakan secara acara resmi Kabupaten ataupun acara acara kebudayaan lokal.

4.5 | Tahapan Evaluasi

Proses pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dari Tim Universitas Brawijaya dengan mitra dewa batik kemiren, melakukan penyebaran kuisioner terhadap peserta membatik muda di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yang bertujuan untuk mengetahui hasil dari terlaksananya pelatihan teknik membatik. Hasil dari pengabdian diketahui jumlah peserta berusia 20-35 tahun, jumlah peserta 20-30 tahun memiliki persentase 70% sedangkan 30-35 tahun memiliki persentase 30%.

Hal ini, menunjukan rasa antusiasme generasi muda yang tinggi dalam peningkatan *skill* membatik di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. Peserta pelatihan di berikan kuisioner dalam pengetahuan dasar dasar membatik dan bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta sejauh mana dalam mengetahui teknik membatik. Hasil yang di dapatkan nilai rata rata *pre-test* adalah 59,9, menunjukan kurangnya pengetahuan masyarakat lokal terhadap teknik dan ilmu dasar membatik. Tim pengabdian melakukan sosialisasi dan pendampingan dalam membatik dari hasil revitalisasi motif kuno batik Banyuwangi, setelahnya dilakukannya *post-test* terhadap peserta. Hasil *post test* menunjukkan peningkatan pengetahuan dan teknik peserta dalam membatik, diketahui nilai yang didapatkan dalam *post-test* adalah rata rata 81. Berdasarkan uji analisis *T-test* yang ditunjukan pada Tabel 1 dari evaluasi peserta uji pree test dan post test, menunjukan bahwa hasil H_0 diterima karena $H_0 > 0.05$ dapat disimpulkan bahwa

pelatihan membatik memberikan dampak yang signifikan terhadap pengetahuan dan teknik batik kepada para peserta. Perkembangan peserta ini di dapatkan dari pelatihan dan sosialisasi membatik yang dilakukan berjenjang yang di laksanakan selama 3 hari.

Tabel 1 Analisis Uji T-Test Pada Pelatihan Revitalisasi Batik

Keterangan	Nilai	
	<i>Pree Test</i>	<i>Post Test</i>
Rata Rata	59.9	81.05
Variasi	39.042	43.102
Jumlah Variabel	20	20
Korelasi	0.43	
T-test	2.27	
Keterangan: H_0 ditolak Sig. $\leq \alpha$. 0.05		

Peningkatan peserta dalam *skill* dan pengetahuan membatik di harapkan dapat menjadi dasar masyarakat lokal dalam menunjang perekonomian secara mikro di masyarakat. Pelatihan ini diharapkan sebagai dasar pemantik pengetahuan dan terbentuknya forum pembatik muda sehingga terus terjadinya kolaborasi antara masyarakat. Tim pengabdian dan mitra dewa batik memberikan wadah terbuka untuk mendampingi dan membantu hasil dari pembatik muda di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dalam *branding* dan memperkenalkan ke publik secara luas.

5 | KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian masyarakat dalam meningkatkan *skill* dan pengetahuan membatik pada generasi muda, merupakan upaya Universitas Brawijaya dengan Mitra dalam tujuan meningkatkan ekonomi pada skala mikro di lingkungan masyarakat. Program ini memicu bertumbuhnya atau tersedianya masyarakat yang memiliki *skill* dan inovasi dalam pengembangan ekonomi mikro di sektor pengrajin batik, pengabdian ini dilakukan dengan sosialisasi dan pendampingan pembuatan batik yang dibagi menjadi beberapa tahapan diantaranya: tahapan obseervasi, tahapan revitalisasi, tahapan pendampingan proses membatik, tahapan branding dan tahapan evaluasi. Persiapan dalam pengabdian sangatlah penting untuk mencapai tujuan dalam pengabdian, meminimalisir resiko dan strategi program berkelanjutan setelah selesainya pengabdian kepada masyarakat. Harapannya pada program ini dapat dilakukan secara berkelanjutan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi dan terbentuknya kelompok masyarakat dalam mengembangkan usaha mikro batik lokal sebagai penunjang sosial ekonomi masyarakat. Tantangan dalam pengabdian masyarakat ini adalah minimnya minat generasi muda terhadap pelatihan membatik dan edukasi batik. Namun, mitra dan tim pengabdian memberikan branding dan promosi yang menarik untuk kegiatan membatik di era digitalisasi saat ini.

6 | UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dan di dukung oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat melalui program pengabdian kepada masyarakat strategis tahun 2025. Terima kasih kepada mitra Dewa Batik Banyuwangi yang telah mendukung dan mendukung kegiatan pengabdian dan masyarakat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi.

Referensi

1. Abdullah A, Asshiddiqi AR, Arviandi F, Isnaini R, Meilani T, Antonia VJ. Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Indonesia Serta Tantangan Dalam Mempertahankan Rasa Nasionalisme. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2024;1(10):6866–6871.
2. Kusrianto A. *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: ANDI Publisher; 2013.
3. Wahidin D, Armawi A, Kodiran. Transformasi Industri Kreatif Batik Dalam Rangka Peningkatan Ketahanan Kerajinan Kain Batik (Studi di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional* 2019;25(3):348–372.
4. Suliyanto, Novandari W, Setyawati SM. Persepsi Generasi Muda Terhadap Profesi Pengrajin Batik Tulis di Purbalingga. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2015;18(1):135–144.
5. Saputra MUN, Prasetyo KB. Reproduksi Budaya Batik Milenial: Upaya Pelestarian dan Inovasi Batik Tradisional di Identix Batik Semarang. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education* 2023;4(2):126–140.
6. Eka M, Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Adat Osing Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur; 2021.
7. Syahrurridhani A, Kusumawardani AAS, Ongko ES. Kajian Motif Batik Gajah Oling Dalam Busana Tari Gandrung Khas Banyuwangi Dengan Pendekatan Etnosemiotika dan Estetika. *Jurnal Kajian Seni* 2022;9(1):41–56.
8. Nabila RI, Pengembangan Ekonomi Kreatif Batik Banyuwangi (Studi Pada Kabupaten Banyuwangi); 2016.
9. Yeni A, Sugiyamin S. Inovasi Motif Pace Batik Cap Upcycle Limbah Kertas Pada Kain Kombinasi Lurik. *CILPA: Jurnal Pendidikan Seni Rupa* 2024;9(1):1–16.
10. Faruq MYA. Batik Anomart Media Arts Education Creativity and Appreciation: Case Study UKM Batik Anomart in Kartasura. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa* 2020;5(1):1–7.
11. Ghartey KE, Amartey EB, Acquaye R. Socio-Cultural Challenges of Small and Medium-Scale Batik and Tie-Dye Industry in Ghana. *Journal of Textile Science and Technology* 2022;8(3):133–147.
12. Candra PH, Widita A, Maulida FH, Shanti M, Kusuma YB. Rebranding of Malangan Batik as a Symbol of Malang's Cultural Identity through Value Chain Analysis. *E3S Web of Conferences* 2023;426:1–6.
13. Roziqin A, Retnandari ND, Fajrina AN, Sihidi IT, Kamil M. The Local Government and Creative Industry. *Jurnal Bina Praja* 2021;13(3):419–429.
14. Titisari B, Riyadi S. Rapid Prototyping as an Experimentation Method of Designing Tools to Improve the Quality and Variety of Stich-Resist Dyed Motifs. In: *Proceedings of the 2nd International Conference on Art, Craft, Culture and Design (ICON-ARCCADE 2021)*; 2021. p. 1–10.
15. Arfan N, Kusumawati N, Nugraha AR. Optimization of Sustainable Batik Business Practice in Koperasi Anugerah Batik, Ciwaringin Village, Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science* 2022;11(7):35–46.
16. Paramita RWD, Rizal N, Sulistyan RB, Taufiq M, Dimyati M. Optimizing the Creative Industry Through the Development of The Triple Helix Model. *IJEED: International Journal of Entrepreneurship and Business Development* 2021;4(5):1–10.

Cara mengutip artikel ini: Hakim, L., Kusumaningdyah, W., Rahardi, B., Pribadi, T. A., (2026), Revitalisasi Motif Kuno Dan Pelatihan Membatik Muda Untuk Meningkatkan Usaha Ekonomi Masyarakat Yang Berkelanjutan Di Desa Kemiren Banyuwangi, *Sewagati*, 10(3):633–644, <https://doi.org/10.12962/j26139960.v10i3.9332>.